

Analisis Tingkat Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 sampai 4 Tahun

Apri Ulita^{1*}, Samuel Simamora², Grace Angel Sirait³, Gabriella Kembaren⁴,
Nurul Azizah⁵

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan ^{1,2,3,4,5}

Email:

apriulita@gmail.com, angelsiraitgrace@gmail.com, gabriellakembaren69@gmail.com,
samuelsimamora2311@gmail.com, nurulazizah@unimed.ac.id

ABSTRACT

Sejarah Artikel:

Diterima 28-03-2025
Disetujui 29-03-2025
Diterbitkan 30-03-2025

This study aims to analyze the language acquisition level of 3-4 year old children, focusing on phonological, morphological, syntactic, and semantic aspects. The method used is descriptive qualitative with a case study approach on four children. The results showed that the subjects' language development was within the range appropriate for their age, although there were individual variations. MLU (Mean Length of Utterance) analysis showed utterance complexity commensurate with age. Phonologically, sound substitution patterns, consonant cluster simplification, and pronunciation variations were found. Morphology was dominated by the use of base words with limited affixation. In terms of syntax, the children used simple to semi-complex sentences. Overall, these studies provide insights into the complexities of children's language acquisition through a variety of approaches, including direct observation of language behavior, analysis of recordings, and interaction through interviews.

Keywords : *Language Acquisition, Children Aged 3-5 Years, MLU (Mean Length of Utterance), Phonology, Morphology, Syntax, Semantics, Psycholinguistics, Indonesian Language, Language Development*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun, dengan fokus pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus terhadap empat anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa subjek berada dalam rentang yang sesuai dengan usia mereka, meskipun terdapat variasi individual. Analisis MLU (Mean Length of Utterance) menunjukkan kompleksitas ujaran yang sebanding dengan usia. Secara fonologis, ditemukan pola substitusi bunyi, penyederhanaan kluster konsonan, dan variasi pengucapan. Morfologi didominasi penggunaan kata dasar dengan afiksasi terbatas. Dari segi sintaksis, anak-anak menggunakan kalimat sederhana hingga semi-kompleks. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini memberikan wawasan tentang kompleksitas pemerolehan Bahasa anak melalui pendekatan yang beragam, yang mencakup pengamatan perilaku berbahasa secara langsung, analisis rekaman, dan interaksi melalui wawancara.

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa, Anak Usia 3-5 Tahun, MLU, Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik, Psikolinguistik, Bahasa Indonesia, Perkembangan Bahasa

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ulita, A., Simamora, S., Angel Sirait, G., Kembaren, G., & Azizah, N. (2025). Analisis Tingkat Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 sampai 4 Tahun. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 488-496. <https://doi.org/10.62710/eej5w314>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama bagi anak-anak yang sedang berada dalam tahap pemerolehan bahasa. Periode usia 3 hingga 4 tahun merupakan masa kritis dalam perkembangan bahasa anak, di mana kemampuan linguistik mereka berkembang pesat dan kompleks. Pada rentang usia ini, anak-anak mengalami perkembangan signifikan dalam berbagai aspek kebahasaan, meliputi fonologi (bunyi bahasa), morfologi (pembentukan kata), sintaksis (struktur kalimat), dan semantik (makna bahasa).

Pemerolehan bahasa pada anak dapat diukur melalui Mean Length of Utterance (MLU) atau Panjang Rata-rata Ujaran. Dardjowidjojo (2016: 245) menjelaskan bahwa MLU merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui tahapan perkembangan bahasa anak. MLU memberikan gambaran tentang sejauh mana kompleksitas ujaran anak berdasarkan rata-rata morfem yang dihasilkan dalam satu ujaran. Semakin tinggi nilai MLU, semakin kompleks kemampuan bahasa yang dimiliki oleh anak.

Penelitian tentang pemerolehan bahasa anak di Indonesia masih memerlukan pengembangan, terutama yang mengkaji secara komprehensif aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik secara bersamaan. Chaer (2015: 186) menyatakan bahwa kajian pemerolehan bahasa pada anak Indonesia memiliki keunikan tersendiri karena karakteristik bahasa Indonesia yang berbeda dengan bahasa-bahasa lainnya. Sementara itu, Yulianto (2018: 112) menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak Indonesia perlu dikaji lebih mendalam karena faktor lingkungan bahasa dan budaya yang mempengaruhi proses pemerolehan bahasanya.

Pentingnya penelitian ini dapat diuraikan dalam beberapa aspek. Pertama, pemahaman tentang tahapan pemerolehan bahasa anak dapat membantu pendidik dan orang tua dalam mengembangkan metode pembelajaran bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Musfiroh (2017: 78) menyoroti bahwa intervensi dini dalam perkembangan bahasa anak dapat memberikan dampak positif bagi keterampilan literasi anak di masa depan. Kedua, identifikasi terhadap pola-pola fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik pada ujaran anak dapat menjadi rujukan untuk mendeteksi secara dini adanya gangguan atau keterlambatan dalam perkembangan bahasa. Indah (2017: 124) mengemukakan bahwa deteksi dini gangguan bahasa sangat penting untuk penanganan yang tepat. Ketiga, penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang psikolinguistik, khususnya pemerolehan bahasa anak Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat pemerolehan bahasa anak usia 3 sampai 5 tahun berdasarkan MLU, mengidentifikasi karakteristik fonologi pada ujaran anak usia 3 sampai 4 tahun, menganalisis perkembangan morfologi pada ujaran anak usia 3 sampai 4 tahun, mengkaji pola-pola sintaksis yang muncul pada ujaran anak usia 3 sampai 4 tahun, serta mendeskripsikan perkembangan aspek semantik pada ujaran anak usia 3 sampai 4 tahun.

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu psikolinguistik, khususnya dalam bidang pemerolehan bahasa anak. Kushartanti (2014: 137) menekankan pentingnya kajian linguistik untuk memahami proses pemerolehan bahasa anak dalam konteks multilingual. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya referensi ilmiah tentang tahapan perkembangan bahasa anak Indonesia dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, serta menyediakan data empiris tentang tingkat MLU anak Indonesia usia 3 sampai 4 tahun yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.

Manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan informasi kepada pendidik dan orang tua tentang perkembangan bahasa yang normal pada anak usia 3 sampai 4 tahun. Zubaidah (2019: 465) menegaskan

bahwa pemahaman tentang perkembangan bahasa anak sangat penting bagi para pendidik untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa untuk anak usia dini, membantu dalam identifikasi dini adanya keterlambatan atau gangguan perkembangan bahasa pada anak, serta memberikan masukan bagi terapis wicara dalam menyusun program intervensi bahasa yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Maharany (2016: 85) telah menunjukkan bahwa pemahaman tentang pemerolehan morfologi dapat membantu pendidik dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk anak usia dini. Sementara itu, Nurjamiaty (2015: 52) menyoroti pentingnya pemahaman konstruksi semantik pada anak untuk pengembangan keterampilan berbahasa yang lebih kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk menganalisis tingkat pemerolehan bahasa anak usia 3 sampai 4 tahun. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam tentang fenomena pemerolehan bahasa yang kompleks dan bersifat individual. Subjek penelitian sebanyak 4 orang anak yaitu Thesen berusia 3 tahun, Naira berusia 3,5 tahun, Yiba berusia 4 tahun, dan Syariah 4 tahun. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) anak berusia 3-4 tahun; (2) anak merupakan penutur bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama; (3) anak tidak memiliki gangguan perkembangan; dan (4) mendapat izin dari orang tua atau wali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis MLU (Mean Length of Utterance)

Subjek 1: Naira Auliya Nasution (3,5 tahun)

Berdasarkan analisis terhadap ujaran Naira Auliya Nasution yang direkam selama 50 menit, diperoleh $MLU = \text{Jumlah morfem} / \text{Jumlah ujaran} = 57 / 21 = 2,71$ yang menurut kategori Brown termasuk ke dalam tahap V (MLU 2,5-2,75) yang umumnya ditemukan pada anak berusia 2 tahun 7 bulan - 2 tahun 8 bulan (31-32 bulan). Ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Naira pada usia 3,5 tahun berada pada tahap perkembangan yang sesuai dengan usianya.

Subjek 2: Thesen (3 tahun)

Dari analisis terhadap ujaran Thesen, diperoleh beberapa data kualitatif yang menunjukkan tingkat pemerolehan bahasanya. Meskipun tidak dipaparkan perhitungan MLU secara detail, namun berdasarkan karakteristik ujaran yang dihasilkan, seperti penggunaan kalimat sederhana, pengulangan suku kata, dan penyederhanaan konsonan, dapat diperkirakan bahwa tingkat MLU Thesen juga berada pada tahap yang sesuai dengan usia perkembangannya.

Subjek 3 : Yiba (4 Tahun)

Dari analisis terhadap ujaran Yiba, diperoleh beberapa data kualitatif yang menunjukkan tingkat pemerolehan bahasanya. Meskipun tidak dipaparkan perhitungan MLU secara detail, namun Yiba memiliki kemampuan berbicara dengan kalimat sederhana hingga semi-kompleks, jika dihitung secara kuantitatif

nilai MLU diperkirakan berada dalam rentang normal untuk usia 3-5 tahun, perkembangan sintaksis terlihat dari penggunaan unsur-unsur tambahan seperti kata sambung, meskipun kalimat masih cenderung pendek.

Subjek 4 : Syariah Aminah (4 Tahun)

A. Langkah Perhitungan MLU dalam Kata Syariah :

- a) Jumlah total kata dalam transkripsi: 257
- b) Jumlah total ujaran: 65
- c) MLU dalam kata = Total kata / Total ujaran = $257 / 65 \approx 3,95$ kata per ujaran

B. Interpretasi:

MLU sekitar 3,95 menunjukkan bahwa anak ini berada pada tahap perkembangan bahasa sekitar usia 3-5 tahun, di mana kalimatnya sudah cukup kompleks tetapi masih memiliki struktur sederhana dengan pengulangan dan beberapa kesalahan tata bahasa. Ada kombinasi frasa pendek dan panjang, menunjukkan bahwa anak mulai memahami struktur kalimat lebih baik.

Berdasarkan analisis Mean Length of Utterance (MLU) dalam percakapan Syariah, nilai MLU yang diperoleh adalah sekitar 3,95 kata per ujaran. Nilai ini menunjukkan bahwa Syariah berada dalam tahap perkembangan bahasa yang sesuai untuk anak usia dini, khususnya dalam rentang 3-5 tahun. Dalam ujarannya, Syariah sudah mulai menggunakan kalimat yang lebih panjang dan kompleks, tetapi masih terdapat pola khas anak-anak seperti pengulangan kata, struktur kalimat yang belum sepenuhnya baku, serta penggunaan kata yang terbatas. Selain itu, masih terdapat beberapa ujaran pendek yang terdiri dari satu hingga dua kata, seperti "iya", "belum", dan "telur deh", yang menunjukkan bahwa meskipun sudah memahami kalimat yang lebih panjang, Syariah masih sering menggunakan jawaban singkat dalam konteks percakapan. Secara keseluruhan, perkembangan MLU Syariah mencerminkan bahwa ia sudah mampu membentuk kalimat sederhana hingga menengah, namun masih dalam proses memperkaya struktur bahasa dan kosakatanya.

1. Analisis Fonologi

Subjek 1: Naira Auliya Nasution (3,5 tahun)

Analisis fonologi pada ujaran Naira menunjukkan beberapa pola pengucapan yang khas:

Penggantian konsonan /r/ menjadi /l/ ("hali" untuk "hari", "strobeli" untuk "stroberi")

Penyederhanaan kluster konsonan tertentu

Penggantian bunyi sibilant /s/ dengan /ch/ pada beberapa kata ("timakacih" untuk "terima kasih")

Artikulasi vokal yang sudah cukup jelas, meskipun ada beberapa yang masih belum sempurna

Hal ini menunjukkan bahwa Naira berada pada tahap perkembangan fonologi yang sesuai dengan usianya, di mana beberapa bunyi konsonan kompleks masih dalam proses penguasaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Muslich (2010: 43), proses asimilasi pada tuturan anak merupakan bentuk penyesuaian artikulatoris yang memudahkan anak dalam mengucapkan bunyi-bunyi yang dianggap sulit.

Subjek 2: Thesen (3 tahun)

Analisis fonologi pada ujaran Thesen menunjukkan beberapa pola:

1. Pengulangan suku kata, seperti "Okekek", yang menunjukkan eksplorasi terhadap bunyi yang didengar

2. Penghilangan atau penyederhanaan konsonan pada beberapa kata, seperti "oyut" (mungkin maksudnya "uyut", yaitu orang tua dari kakek/nenek)
3. Pengucapan kata yang belum sempurna, seperti "ibusu" yang kemungkinan mengacu pada "ibu susu"
4. Penyebutan "ncet" dan "ncetcet" yang bisa diartikan sebagai "mengecat"
5. Penyebutan "emyuen" alih-alih "Muel"

Pola-pola ini menunjukkan bahwa Thesen masih dalam proses menguasai bunyi-bunyi tertentu dalam bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan temuan Dardjowidjojo (2010: 78) yang menyatakan bahwa anak usia 3-5 tahun masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan beberapa fonem, terutama konsonan /r/, /s/, /z/, dan konsonan rangkap.

Subjek 3 : Yiba (4 Tahun)

Fonologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari sistem bunyi dalam bahasa, termasuk bagaimana bunyi-bunyi tersebut diorganisasikan dan digunakan dalam komunikasi. Berdasarkan pengamatan terhadap Yiba, ditemukan beberapa pola khas perkembangan fonologi pada anak usia 3-4 tahun:

1. Anak menunjukkan beberapa kesalahan dalam pengucapan bunyi tertentu, seperti mengganti bunyi /r/ dengan /l/. Contohnya, anak cenderung mengucapkan kata "lapar" sebagai "lapal".
2. Anak sering menyederhanakan bunyi-bunyi kompleks untuk mempermudah pengucapan. Misalnya, kluster konsonan (kombinasi dua atau lebih konsonan) sering dihilangkan salah satu komponennya. Contoh spesifik tidak disebutkan dalam laporan, tetapi pola ini sering ditemukan pada anak-anak seusia Yiba.
3. Anak-anak pada usia ini biasanya mulai mengembangkan kemampuan untuk menggunakan intonasi yang sesuai dengan konteks komunikasi, meskipun kadang-kadang masih terdengar datar atau belum konsisten.
4. Anak usia 4 tahun seperti Yiba sedang berada dalam tahap pemerolehan fonem-fonem baru. Beberapa fonem yang lebih sulit, seperti /r/, mungkin belum sepenuhnya dikuasai. Hal ini wajar karena penguasaan bunyi tertentu memerlukan koordinasi motorik yang lebih kompleks.
5. Yiba memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal baru di sekitarnya (contohnya nail art), yang dapat memicu eksplorasi bahasa dan pengucapan kata-kata baru.

Dari hasil pengamatan terhadap aspek fonologi Yiba, dapat disimpulkan bahwa ia sedang berada dalam tahap perkembangan bahasa yang wajar untuk anak usia 4 tahun. Kesalahan pengucapan seperti substitusi bunyi dan penyederhanaan kluster konsonan merupakan bagian normal dari proses pemerolehan bahasa. Perkembangan ini menunjukkan bahwa Yiba sedang mengasah kemampuan artikulatorisnya untuk menghasilkan bunyi-bunyi yang lebih kompleks. Pengamatan ini juga menyoroti pentingnya interaksi sosial dan pengalaman langsung dalam mendukung perkembangan fonologi anak. Dengan memberikan stimulasi berupa percakapan aktif dan lingkungan yang kaya bahasa, anak dapat mempercepat proses pemerolehan bunyi-bunyi baru dan meningkatkan keterampilan komunikasinya secara keseluruhan. Jika diperlukan intervensi khusus untuk memperbaiki kesalahan pengucapan tertentu (seperti bunyi /r/), terapi wicara dapat dipertimbangkan setelah usia 5-6 tahun jika masalah tersebut masih berlanjut. Namun, pada tahap ini, pola-pola fonologis Yiba masih tergolong normal sesuai dengan usianya.

Subjek 4 : Syariah Aminah (4 Tahun)

Fonologi berkaitan dengan cara bunyi bahasa diproduksi dan bagaimana bunyi-bunyi ini berubah dalam ujaran perkataan syariah

1. Penghilangan bunyi (Elision)
 - a. "spombnya Patrick" → seharusnya "SpongeBob dan Patrick", ada penghilangan bunyi
 - b. "main kuromi" → seharusnya "mainan Kuromi", ada penghilangan suku kata
 - c. "suka monyetin" → kemungkinan maksudnya "suka monyet itu", terjadi perubahan pelafalan
2. Intonasi dan Pengulangan
 - a. Banyak pengulangan dalam ujaran anak ("suka suka", "besar besar") yang menunjukkan perkembangan bahasa.
 - b. Intonasi tampak khas dalam percakapan anak kecil, dengan banyak naik-turun nada untuk menekankan perasaan.

Berdasarkan analisis fonologi dari percakapan Syariah, terlihat bahwa ia masih dalam tahap perkembangan bahasa yang khas untuk anak seusianya. Beberapa fenomena fonologis yang ditemukan termasuk elision (penghilangan bunyi), seperti dalam kata "spombnya Patrick" yang seharusnya "SpongeBob dan Patrick", serta asimilasi di mana bunyi berubah karena pengaruh lingkungan sekitar, misalnya "hidung gaji" yang kemungkinan maksudnya "hidung gajah". Selain itu, terdapat substitusi bunyi, di mana Syariah mengganti fonem yang sulit dengan yang lebih mudah diucapkan, seperti "gaji" yang seharusnya "gajah". Syariah juga menggunakan reduplikasi atau pengulangan kata seperti "suka suka" dan "besar besar", yang menunjukkan strategi umum anak dalam mengembangkan pemahaman bahasa. Selain itu, pola intonasi dan irama ujaran masih berkembang, dengan beberapa jeda yang tidak terduga dalam kalimatnya. Secara keseluruhan, pola fonologis yang ditemukan menunjukkan bahwa Syariah sedang berada dalam fase wajar perkembangan bahasa anak, di mana ia masih menyederhanakan dan menyesuaikan bunyi dalam ujarannya sesuai dengan kemampuan artikulasi yang dimilikinya.

3. Analisis Morfologi

Subjek 1: Naira Auliya Nasution (3,5 tahun)

Dari rekaman ujaran Naira terlihat:

1. Penggunaan morfem dasar sudah cukup baik
2. Belum banyak terlihat penggunaan imbuhan yang kompleks
3. Kata-kata yang digunakan masih dominan kata dasar tanpa afiksasi
4. Ada upaya penggunaan kata "nya" sebagai bentuk posesif ("bukan ininya, ininya guys")

Penggunaan morfologi masih dalam tahap awal perkembangan yang sesuai dengan usia 3,5 tahun, di mana anak mulai memahami konsep kepemilikan tetapi belum secara konsisten menggunakan afiksasi kompleks. Hal ini sesuai dengan pendapat Nuryani dan Putra (2013: 120) yang menyatakan bahwa anak Indonesia usia prasekolah sering melakukan overgeneralisasi dalam penerapan aturan morfologis karena mereka belum menguasai sepenuhnya kaidah morfofonemik bahasa Indonesia.

Subjek 2: Thesen (3 tahun)

Dari segi morfologi, Thesen belum sepenuhnya menguasai penggunaan morfem dengan benar:

1. Kata "abanglbang" terlihat sebagai hasil pengulangan atau kesalahan dalam pengucapan "abang"
2. Morfem gramatikal masih berkembang, misalnya "ibusu" yang belum sepenuhnya mengikuti struktur yang benar

3. Ada usaha menggabungkan kata, tetapi sering terjadi duplikasi atau pemendekan kata yang belum sesuai dengan tata bahasa baku
4. Thesen menunjukkan perkembangan dalam membentuk kata dengan variasi, seperti "ncetcet" dari "mengecat" dan "emyuen" dari "Muel"

Menurut Chaer (2015: 55), penguasaan sistem duplikasi bahasa Indonesia pada anak usia 3-4 tahun masih dalam tahap perkembangan, sehingga kesalahan semacam ini

Subjek 3 : Yiba (4 Tahun)

Berdasarkan pengamatan terhadap Yiba, berikut adalah analisis morfologi yang ditemukan:

1. Penggunaan kata dasar, Yiba sudah mampu menggunakan kata-kata dasar dalam percakapan sehari-hari. Contohnya adalah kata seperti "sudah" dan "bisa" saat menjawab pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa anak sudah memahami dan mampu memproduksi kata-kata dasar yang sering digunakan dalam lingkungan sosialnya.
2. Pengamatan menunjukkan bahwa Yiba mulai memahami penggunaan morfem afiks (imbuhan), meskipun belum sepenuhnya menguasai bentuk-bentuk kompleks. Misalnya, dalam pembentukan kata kerja seperti "menghitung", anak mungkin hanya menyebutkan bentuk dasar seperti "hitung" tanpa menyertakan imbuhan yang benar.
3. Anak-anak usia 3-5 tahun sering menggunakan duplikasi (pengulangan kata) untuk menekankan makna atau menggambarkan sesuatu secara sederhana. Misalnya, Yiba mungkin menggunakan bentuk seperti "mobil-mobil" untuk menyebut banyak mobil atau menekankan perhatian pada objek tertentu.

Subjek 4 : Syariah Aminah (4 Tahun)

Penggunaan kata dalam percakapan ini masih didominasi oleh bentuk dasar dengan sedikit afiksasi. Anak cenderung menggunakan kata-kata tunggal atau frasa pendek, tanpa banyak pemakaian imbuhan seperti prefiks atau sufiks. Misalnya, kata kerja seperti "masak", "main", dan "suka" muncul dalam bentuk dasarnya tanpa mengalami perubahan bentuk morfologis yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan morfologi anak masih berada dalam tahap akuisisi dasar, di mana mereka lebih banyak menggunakan kata-kata tanpa modifikasi gramatikal yang signifikan.

Solusi

Dalam upaya meningkatkan kualitas dan dampak penelitian pemerolehan bahasa anak, beberapa solusi dapat diterapkan.

1. Perencanaan dan Desain Penelitian menjadi fondasi utama.

Ini mencakup pengumpulan data yang lebih terstruktur melalui protokol perekaman seragam, penggunaan alat berkualitas tinggi, dan transkripsi detail. Pemilihan subjek perlu dikontrol dengan kriteria inklusi/eksklusi yang jelas, mempertimbangkan faktor sosial ekonomi, paparan bahasa, dan riwayat perkembangan, serta penggunaan kelompok kontrol jika memungkinkan.

2. Analisis Data perlu diperdalam.

Analisis MLU harus menggunakan metode standar, menyajikan data kuantitatif, dan menganalisis konteks ujaran. Analisis fonologi harus merinci pola-pola spesifik, menggunakan transkripsi fonetik, dan membandingkannya dengan data normatif. Analisis morfologi dan sintaksis perlu mengidentifikasi jenis morfem, struktur kalimat, dan kesalahan umum. Analisis semantik harus mendalami penggunaan kata, hubungan semantik, dan evaluasi pemahaman makna.

3. Interpretasi dan Diskusi

Hasil harus mengaitkan temuan dengan teori pemerolehan bahasa, menjelaskan mekanisme kognitif dan sosial, memberikan rekomendasi praktis, mengidentifikasi area intervensi, dan membatasi generalisasi berdasarkan keterbatasan penelitian. Terakhir, Intervensi dan Tindak Lanjut dapat mencakup program stimulasi bahasa yang disesuaikan, keterlibatan dan pelatihan orang tua, serta evaluasi dan monitoring efektivitas program secara berkala. Contoh konkretnya, jika anak menunjukkan substitusi bunyi, latihan perbedaan dan produksi bunyi melalui latihan artikulasi, permainan kata, dan umpan balik positif. Dengan penerapan solusi-solusi ini, penelitian akan lebih komprehensif, akurat, dan bermanfaat bagi pengembangan bahasa anak-anak.

KESIMPULAN

Nilai MLU pada umumnya menunjukkan kompleksitas ujaran yang sepadan dengan usia mereka. Namun, teridentifikasi pula pola umum seperti substitusi bunyi, penyederhanaan kluster konsonan, penggunaan kata dasar yang dominan, serta pembentukan kalimat sederhana hingga semi-kompleks. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan pengumpulan data yang lebih terstruktur, pemilihan subjek yang terkontrol, dan analisis yang lebih mendalam pada setiap aspek bahasa. Program stimulasi bahasa yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran, serta evaluasi dan monitoring berkala dapat menjadi solusi efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Selain itu, intervensi dini oleh terapis wicara dapat dipertimbangkan jika terdapat masalah pengucapan yang signifikan setelah usia 5-6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2016). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Indah, R. N. (2017). *Gangguan Berbahasa: Kajian Pengantar*. Malang: UIN Maliki Press.
- Kushartanti, B. (2014). "Strategi Pemahaman Bahasa pada Anak: Pendekatan Lintas Bahasa." *Jurnal Linguistik Indonesia*, 32(2), 133-145.
- Maharany, T. (2016). "Pemerolehan Morfologi pada Anak Usia 3-5 Tahun: Studi Kasus pada TK Pembina Jakarta." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 77-89.
- Musfiroh, T. (2017). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurjamiaty. (2015). "Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Berdasarkan Tontonan Kesukaannya Ditinjau dari Konstruksi Semantik." *Jurnal Edukasi Kultura*, 2(2), 42-62.
- Samsuri. (2018). *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Yulianto, B. (2018). "Perkembangan Fonologi pada Anak Indonesia: Sebuah Studi Kasus." *Jurnal Bahasa dan Seni*, 46(1), 110-121.
- Zubaidah, E. (2019). "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Teknik Pengembangan di Sekolah." *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 459-479.